

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN KOSA KATA PADA ANAK
AUTIS USIA SEKOLAH DASAR DI SLBN
BANGKINANG KOTA
TAHUN 2022**



NAMA : YOSI ARPIKA SARI

NIM : 1814201283

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
RIAU
2022**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN KOSA KATA PADA ANAK
AUTIS USIA SEKOLAH DASAR DI SLBN
BANGKINANG KOTA
TAHUN 2022**

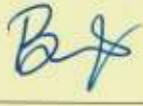


**NAMA : YOSI ARPIKA SARI
NIM : 1814201283**

**Diajukan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
RIAU
2022**

**LEMBARAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
UJIAN SKRIPSI S1 ILMU KEPERAWATAN**

No	NAMA	TANDA TANGAN
1.	<u>M.NIZAR SYARIF HAMIDI, M.Kes</u> Ketua Dewan Penguji	
2.	<u>ADE DITA PUTERI, SKM, MPH</u> Sekretaris	
3.	<u>Ns.ALINI, M.Kep</u> Penguji 1	
4.	<u>BESTI VERAWATI, S.Gz, M.Si</u> Penguji 2	

Mahasiswi :

NAMA : YOSI ARPIKA SARI

NIM : 1814201283

TANGGAL UJIAN : 04 OKTOBER 2022

LEMBARAN PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

NAMA : YOSI ARPIKA SARI

NIM : 1814201283

NAMA

TANDA TANGAN

Pembimbing I :

M. NIZAR SYARIF HAMIDI, M.Kes
NIP. TT 096.542.005



Pembimbing II :

ADE DITA PUTERI, SKM, MPH
NIP. TT 096.542.173



Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai


Ns. ALINI, M.Kep
NIP. TT 096.542.079

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
Laporan Hasil Penelitian, Oktober 2022**

**YOSI APRIKA SARI
NIM 1814201283**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG DENGAN KEMAMPUAN KOSA
KATA PADA ANAK AUTIS USIA SEKOLAH DI SDLBN BANGKINANG
KOTA TAHUN 2022**

x + 59 Halaman + 4 Tabel + 4 Skema+ 15 Lampiran

ABSTRAK

Prevalensi autis menurut *World Health Organization* (WHO) (2019) terjadi pada 10 anak dari 10.000 kelahiran. Kemungkinan terjadinya empat kali lebih sering pada bayi laki laki dibanding bayi perempuan. Data Statistik di Amerika menunjukkan, satu di antara 150 anak sekitar 300.000 anak-anak memiliki gejala autis. Dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 10-17 persen per tahun, para ahli meramalkan bahwa pada dekade yang akan datang di Amerika akan terdapat 4 juta penyandang autis..Tujuan dalam penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah adalah seluruh ibu yang memiliki anak penyandang Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang tahun 2022 berjumlah 35 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah bagian ibu yang memiliki anak penyandang Autis yang dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dari 35 ibu yang memiliki anak autis sebagian besar pola asuh tidak baik sebanyak 19 orang (54,3%) dan kemampuan kosakata anak autis tidak baik sebanyak 22 orang (62,9%). Berdasarkan uji statistik dengan *uji chi-square* diperoleh nilai $p\ value = 0,001 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya signifikan. Berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini..

**Kata kunci : Pola Asuh, Kemampuan Kosakata, Anak Autis
Daftar bacaan : 33 referensi (2010- 2020)**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada ALLAH SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti telah dapat menyelesaikan peneliti penelitian ini. Penyusunan laporan hasil penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Adapun judul proposal penelitian ini adalah ” hubungan pola asuh orang dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022”. Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Amir Luthfi selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
2. Dewi Anggriani Harahap, M.Keb selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
3. Ns. Alini, M.Kep selaku Ketua program studi Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
4. M.Nizar Syarif Hamidi, A.Kep, M.Kes selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran beliau dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada peneliti sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Ade Dita Puteri, SKM, MPH selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran beliau dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada peneliti sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Ns. Alini, M.Kep selaku penguji I yang telah meluangkan waktu dan pikiran beliau dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada peneliti sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan.
7. Besti Verawati, S.Gz.M.Si selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikiran beliau dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada peneliti sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan.
8. Kepala Sekolah SLBN Bangkinang dan guru yang telah membantu dan memberikan izin dalam melakukan survei awal.
9. Bapak dan Ibuk dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peneliti dalam menyelesaikan laporan hasil penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini masih belum sempurna. Untuk itu peneliti berharap kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Semoga ALLAH SWT, selalu memberikan berkah dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada peneliti selama mengikuti pendidikan S1 Keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Bangkinang, September 2022
Peneliti

YOSI ARPIKA SARI
NIM : 1814201283

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	
LEMBARAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SKEMA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
1. Tujuan Umum	8
2. Tujuan Khusus	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Aspek Teoritis	9
2. Aspek Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis	9
1. Konsep Dasar Autis	9
2. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Autis	9
3. Konsep Dasar Pola Asuh	18
B. Penelitian Terkait	25
C. Kerangka Teori	32
D. Kerangka Konsep.....	34
E. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	36
1. Rancangan Penelitian	36
2. Alur Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
3. Jumlah Sampel	39
D. Etika Penelitian	39
E. Alat Pengumpulan Data	40
F. Prosedur Pengumpulan Data	42
G. Uji Validitas	43

H. Teknik Pengolahan Data	44
I. Defenisi Operasional	45
J. Rencana Analisa Data	46

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisa Univariat.....	44
B. Hasil Analisa Bivariat.....	45

BAB V. PEMBAHASAN

A. Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan kosa kata pada anak autis.....	46
---	----

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perkembangan bahasa anak autis	21
Tabel 3.1 Definisi Operasional	46
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Kosakata pada Anak Autis di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022.....	44
Tabel 4.2 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Kosakata pada Anak Autis di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022	45

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 2.1 Kerangka Teori.....	35
Skema 2.2 Kerangka Konsep	36
Skema 3.1 Rancangan Penelitian	36
Skema 3.2 Alur Penelitian.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Format Pengajuan Judul Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengambilan Data
- Lampiran 3 : Surat izin penelitian
- Lampiran 4 : Surat Balasan
- Lampiran 5 : Uji Validitas dan Reabilitas
- Lampiran 6 : Lembar Permohonan Responden
- Lampiran 7 : Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 8 : Kuesioner
- Lampiran 9 : Master Tabel
- Lampiran 10 : Hasil SPSS
- Lampiran 11 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 12 : Riwayat Hidup
- Lampiran 13 : Lembar Turnitin
- Lampiran 14 : Lembar Konsultasi Pembimbing I
- Lampiran 15 : Lembar Konsultasi Pembimbing II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, maka pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang normal akan tetapi bagi semua anak termasuk mereka yang mengalami kelainan khusus termasuk anak autis (Noviani, 2014).

Anak autis memiliki keterampilan komunikasi yang sangat beragam. Anak dengan autis seringkali sulit untuk diajak komunikasi secara verbal. Hal tersebut bukan berarti anak tidak bisa berkomunikasi. Anak autis bisa jadi kurang memiliki cara untuk berkomunikasi. Selain itu, anak dengan autis mengalami kesulitan dalam bicara atau berbicara secara spontan. Anak akan lebih nyaman apabila terlibat dalam komunikasi yang terstruktur (Indiarti & Rahayu, 2020).

Autis merupakan suatu kumpulan gejala (sindrom) yang diakibatkan oleh kerusakan saraf. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyandang autis menunjukkan gangguan komunikasi yang menyimpang. Gangguan komunikasi tersebut dapat

terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti (bahasa planet), atau bicara hanya dengan meniru saja (ekolalia) (Anggarini, 2017).

Hampir pada seluruh kasus, autis muncul saat anak lahir atau pada usia tiga tahun pertama. Pada prinsipnya gangguan-gangguan yang terjadi di otak tidak dapat disembuhkan. Jika anak autisme terlambat atau bahkan tidak mendapat intervensi hingga dewasa, maka gejala autis bisa semakin parah. Hal ini yang kemudian akan menyebabkan terjadinya banyak kasus anak autis yang gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi. Untuk itu, perlu dilakukan terapi secara dini, terpadu, dan intensif sehingga anak mampu bergaul layaknya anak-anak lain yang tumbuh secara normal.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2019) menurut penyelidikan di Amerika, autisme terjadi pada 10 anak dari 10.000 kelahiran. Kemungkinan terjadinya empat kali lebih sering pada bayi laki laki dibanding bayi perempuan. Data Statistik di Amerika menunjukkan, satu di antara 150 anak sekitar 300.000 anak-anak memiliki gejala autis. Dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 10-17 persen per tahun, para ahli meramalkan bahwa pada dekade yang akan datang di Amerika akan terdapat 4 juta penyandang autis. Autis terjadi di belahan dunia manapun. Tidak peduli pada suku, ras, agama, maupun status sosial, Maulana (dalam Anggarini, 2020)

Di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan jumlahnya akan mencapai lebih dari 400.000 anak yang menyandang autisme. Menurut Maulana (dalam Anggarini, 2018) jumlah penyandang autisme akan semakin meningkat menjadi 15 – 20 anak atau 1 per 500 anak tiga tahun yang akan datang. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autisme di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa. Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autisme di Indonesia (Kemendikbud, 2019).

Di Propinsi Riau jumlah penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus yang masih termasuk kategori usia sekolah, pada akhir tahun 2020 diketahui terdapat 7.096 anak berkebutuhan khusus usia (ABK) sekolah di Propinsi Riau. Dari jumlah tersebut, yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di SLB ada 3.782 siswa, sedang yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ada 1.388 siswa. Sisanya, masih terdapat 1.926 ABK usia sekolah yang belum tertangani karena berbagai faktor (Dewa, 2021).

Kabupaten Kampar adalah kabupaten yang terbilang cukup pesat berkembang penduduknya. Jumlah penduduk di kabupaten Kampar pada tahun 2020 terhitung sebanyak 847.175 jiwa. Jumlah anak lahir hidup yaitu pada tahun tersebut adalah 13.269 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Kampar, ada sebanyak 663 penyandang disabilitas di Kabupaten Kampar dan berkebutuhan khusus (Profil Kesehatan Kabupaten Kampar, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang berada di Kabupaten Kampar. Jumlah siswa atau siswi SLB Negeri Bangkinang kabupaten Kampar tahun 2020/2021 sebanyak 77 orang. Tingkat TKLB sebanyak 1 orang, SDLB Kelas I sampai VI sebanyak 35 orang. Tingkat SMPLB kelas VII sebanyak IX sebanyak 28 orang, dan tingkat SMALB kelas X sampai XII sebanyak 13 orang.

Anak autis tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan anak autis di antaranya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah, yaitu kebanyakan pada kasus kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal). Oleh karena itu, anak autis membutuhkan layanan pendidikan secara khusus (Amalia, 2019)

Kesulitan dalam berkomunikasi pada anak autis dapat membuat anak menjadi sedih atau frustrasi ketika tidak dapat mengomunikasikan keinginan atau kebutuhannya. Komunikasi yang dilakukan anak autis bertujuan untuk memperoleh keinginan dan kebutuhannya, bukan untuk menciptakan dan menjalin hubungan sosial. Anak autis mungkin tidak akan merespon hal yang orang katakan seperti nama, atau acuh tak acuh terhadap setiap upaya yang dilakukan orang lain untuk berkomunikasi bersama mereka (Hidayah, 2017). Untuk dapat berkomunikasi anak autis memerlukan perbendaharaan kosakata yang memadai (Pratiwi, 2020).

Kemampuan kosakata yang dimiliki oleh anak autis penting untuk ditangani dan diperhatikan secara serius, karena itu, diperlukan gagasan-gagasan dan perencanaan - perencanaan yang matang, membutuhkan pikiran dan tenaga lebih. Berdasarkan kenyataannya, kemampuan berbicara anak autis sedang belum mencapai hasil yang maksimal dan optimal (Amalia, 2019).

Gangguan pengembangan kosakata pada anak autis menyebabkan tidak adanya umpan balik secara langsung dengan orang lain. Penyebab dari hal tersebut yaitu perkembangan kemampuan berbahasa anak autis sangat lambat atau tidak ada sama sekali. Kata-kata yang dikeluarkan anak autis tidak dapat dimengerti, echolalia atau dapat diartikan bentuk pengulangan kata dari orang lain tanpa mengetahui maksud dari kata tersebut, dan nada suaranya monoton seperti suara robot. Anak autis tidak dapat menyampaikan keinginannya dengan katakata atau bahasa isyarat. Anak autis selalu membangkang kepada nasihat. Anak autis kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan dari orang lain, sehingga menyebabkan anak autis mengalami gangguan dalam berkomunikasi interpersonal (Soetjiningsih, 2016)

Upton (2017) mengatakan interaksi dan respon yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam pengembangan kosakata pada anak. Hal ini mencakup semua teknik yang digunakan oleh orang tua sehingga anak-anak lebih mudah mencapai kemampuan berbahasa. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak adekuat dari keluarga, yang tidak

memiliki pasangan komunikasi yang cukup dan kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah pada anaknya.

Santrock (2018) menyatakan perkembangan bahasa bukan hanya dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak tetapi orang tua harus memperhatikan dan memahami gaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak serta bagaimana cara orang tua untuk mendisiplinkan anak yang selanjutnya disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua jelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kosa kata bahasa pada anak.

Anak mulai bicara setelah mengerti komunikasi melalui simbol (nonverbal). Namun demikian, tidak berarti terapi diserahkan pada dokter dan terapis semata, melainkan justru orang tua harus melakukan stimulasi pada anak autis setiap harinya dirumah karena waktu keluarga untuk membimbing lebih banyak dibandingkan di tempat terapi (Dian, 2016).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kosakata pada anak (Dian, 2016). Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Perkembangan kosakata pada anak autis dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.

Anak autis memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orang tua terutama ibu yang terlibat langsung dalam kepengasuhan anak sepanjang hari. Dampak anak autis jika tidak bisa mengembangkan kosa kata adalah pada anak autis, anak akan mengalami kesulitan untuk berpikir dan berinteraksi dengan orang lain terganggu (Pratiwi, 2020).

Tes kemampuan kosakata ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara kosakata bahasa Indonesia subjek. Setiap sesi terdapat sepuluh kosakata dan diberi penilaian atas tiga pengamat berdasarkan indikator penelitian yaitu kosakata binatang, anggota tubuh, dan bilangan. Disamping itu kosakata tubuh dan bilangan skornya diatas rata-rata sedangkan kosakata yang rendah yaitu kosakata alam dan warna rata-rata.

Berdasarkan survei awal yang dikakukan dengan 10 orang ibu yang memiliki anak autis hasil wawancara menunjukkan 6 (60%) ibu mengatakan kesulitan berkomunikasi saat mengajak anak autis berkomunikasi dua arah dan 4 (40%) ibu mengatakan anaknya hanya mampu menyebutkan beberapa kata saja, seperti kosakata bilangan dan kosakata tubuh. Kosakata hewan, buah buahan, benda mereka lebih sulit menyebutkan. Masalah muncul ketika orang tua salah dalam memberikan pengasuhan. Banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak dengan autis secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang dalam mengajarkan anak

mengembangkan kosakata sehingga menyebabkan anak kurang mampu menyebutkan beberapa kosakata dengan tepat dan benar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah dasar di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :
adakah hubungan pola asuh orang dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak autis usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022

3. Untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

- a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan media gambar dengan pengembangan kosa kata pada anak autis usia sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti penelitian selanjutnya.

- b. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk tenaga kesehatan untuk dapat menyusun program perkembangan selanjutnya yang ada kaitannya dengan masalah pengembangan kosa kata pada anak autis sehingga komunikasi anak berjalan dengan lancar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Dasar Autis

a. Defenisi

Autis didefinisikan sebagai suatu gangguan yang mempengaruhi perkembangan dan bersifat kompleks menyangkut aktivitas imajinasi, komunikasi dan, interaksi sosial. Gejalanya dapat terlihat ketika anak sebelum berumur 3 tahun. Anak penyandang autis mempunyai berbagai masalah yang mengganggu dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, polabermain, gangguan sensoris, perilaku, dan emosi (Suryana, 2019). Kanner (2021) mendeskripsikan gangguan ini dengan 3 kriteria umum yaitu adanya gangguan yang meliputi hubungan interpersonal, gangguan pada perkembangan bahasa dan kebiasaan untuk melakukan pengulangan atau melakukan tingkah laku yang sama secara berulang-ulang.

Menurut Sutadi (2014), autisme sebenarnya adalah suatu gangguan perkembangan *neurobiologist* yang luas atau berat. Terdapat banyak factor penyebab seseorang terkena autis. Kemungkinan besar dapat disebabkan karena adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (*rubella, cytomegalovirus*) saat orang tua masih mengandung anak tersebut, bahan-bahan kimia

(pewarna makanan, pengawet makanan, perasa makanan dan berbagai food additives lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan autisme merupakan kelainan genetika yang polimorfis serta dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka dalam penanganannya perlu melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian yang ditinjau secara holistik dan komprehensif.

Kanner (2018) mengatakan autisme adalah merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang serta dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kontak social terhadap lingkungannya, dengan berbagai komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autistik ini lebih sering menampilkan gejala melalui gangguan komunikasi, tidak dapat melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, berpotensi menjadi hiperaktif. Dalam memberikan batasan autis ini seringkali terjadi kekeliruan, bahwa anak autis sama dengan anak tunagrahita, namun pada dasarnya mereka memiliki intelegensi rata-rata, dan bahkan berpeluang diatas rata-rata.

Kanner (2018) mengatakan autisme adalah anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder* sehingga menyebabkan anak tersebut tidak mampu melakukan interaksi terhadap lingkungannya. Anak-anak dengan gangguan autistik ini cenderung lebih menampilkan gejala gangguan komunikasi, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik

secara tertulis maupun lisan, anak autis memiliki potensi menjadi hiperaktif.

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Mujiyanti, 2017):

- 1) Autis Ringan. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
- 2) Autis Sedang. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.
- 3) Autis Berat. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul- mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur

b. Karakteristik Austis

Menurut Handojo (2018), beberapa karekteristik dari perilaku autisme pada anak-anak antara lain :

- 1) Bahasa / komunikasi meliputi ekspresi wajah yang datar, bicara sedikit, atau tidak ada, jarang memaulai dengan komunikasi, tidak menggunakan bahasa / isyarat tubuh, tidak meniru aksi atau suara, tampak Tidak mengerti arti kata, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas, Intonasi atau ritme vokal yang aneh.
- 2) Hubungan dengan orang meliputi tidak responsive, tidak ada senyum social, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, tampak asik bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, genggungan tangan orang dewasa sebagai alat.
- 3) Hubungan dengan lingkungan meliputi bermain *refetitif* (diulang-ulang), marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan, berkembangnya rutinitas yang kaku, memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel.
- 4) Respon terhadap indera / sensoris meliputi kadang panik terhadap suara-suara tertentu, sangat sensitif terhadap suara, bermain-main dengan cahaya dan pantulan, memainkan jari-jari di depan mata, menarik diri ketika disentuh, tertarik pada pola dan tekstur tertentu, sangat in aktif atau hiperaktif, seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan, melompat-

lompat atau mengepak-ngepakan tangan, atau merespon aneh terhadap nyeri.

- 5) Kesenjangan perkembangan perilaku meliputi kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat, mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti, menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju, pintar mengerjakan puzzle, tapi amat sukar mengikuti perintah, berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi, lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri, suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu.

Adapun karakteristik anak autis dapat dilihat berdasarkan jenis masalah serta gangguan yang dialaminya. Hal ini dinyatakan Hadis (2017) yang mendeskripsikan enam karakteristik anak autistik sebagai berikut:

- 1) Masalah di bidang Komunikasi meliputi perkembangan bahasa anak autis sangat lambat bahkan tidak ada, gangguan bahasa anak ini menyebabkan mereka terlihat seperti tuli, atau tidak bisa bicara. Anak autis juga sering mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang artinya tidak dapat dimengerti. Selain itu, anak autis juga lebih banyak menggunakan bahasa tubuh, anak autis sering menarik-narik tangan orang lain untuk

menunjukkan sesuatu atau meminta orang tersebut melakukan apa yang diinginkannya.

- 2) Masalah di bidang interaksi sosial meliputi dari segi interaksi sosial, anak autis tidak dapat melakukan kontak mata dan menghindari tatap muka dengan orang lain, tidak tertarik jika diajak bermain bersama teman- temannya dan lebih suka bermain sendiri.
- 3) Masalah di bidang kemampuan Sensoris meliputi Anak autis tidak peka sentuhan, bahkan tidak suka dipeluk, bereaksi (spontan menutup telinga) bila mendengar suara keras. Selain itu, mereka juga senang mencium dan menjilati mainan atau benda yang menarik perhatiannya.
- 4) Masalah di bidang pola bermain meliputi anak autis tidak memiliki daya imajinasi dan tidak kreatif dalam bermain, mereka tidak suka bermain dengan teman sebaya. Anak autis tidak bisa bermain sesuai dengan fungsi mainannya, tertarik dengan mainan yang berputar seperti roda sepeda. Bila menyukai suatu mainan, maka akan dibawa kemana-mana.
- 5) Masalah perilaku meliputi dari segi perilaku, anak autis sering memperlihatkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif), berputar-putar, berlari-lari serta melakukan gerakan tertentu secara berulang-ulang. Anak autis juga memiliki tatapan mata yang kosong.

- 6) Masalah emosi meliputi dari segi emosi anak autis sering terlihat marah-marah, tertawa dan menangis tanpa alasan. Bila dilarang, anak autis akan mengamuk dan dapat merusak benda-benda yang ada disekitarnya. Anak autis juga sering menyakiti diri sendiri (tantrum) misalnya membenturkan kepalanya ke dinding.

c. Problematika dan Faktor Penyebab Autis

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Seorang anak disebut sebagai penyandang gangguan autisme atau biasa disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), apabila ia memiliki sebagian uraian dari gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Gangguan komunikasi yaitu suatu kecenderungan yang memiliki hambatan dalam mengekspresikan diri, sulit bertanya jawab, sering mengulangi ucapan orang lain, atau bahkan bicara secara total dan berbagai bentuk masalah gangguan komunikasi lainnya.
- 2) Gangguan perilaku yaitu adanya perilaku *stereotip* atau khas seperti mengepakkan tangan, melompat-lompat, berjalan jinjit, senang pada benda yang berputar atau memutar-mutar benda, mengetuk-ngetukan benda kepada benda lain. Obsesi pada bagian benda yang tidak wajar dan berbagai bentuk masalah perilaku yang tidak wajar bagi anak seusianya.

- 3) Gangguan interaksi yaitu keengganan seorang anak untuk berinteraksi dengan anak-anak sebayanya bahkan seringkali merasa terganggu dengan kehadiran orang lain disekitarnya, tidak dapat bermain bersama anak lainnya dan lebih senang hidup menyendiri (Dyah Puspita, 2018).

Penyebab Autisme itu sendiri, menurut para ahli dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa bibit autisme telah ada jauh hari sebelum bayi yang dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi yang didapat oleh ibu hamil dilakukan. Patricia Rodier, seorang ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa gejala autisme dan cacat lahir itu dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain yaitu terjadinya kerusakan jaringan otak pada janin yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin didalam rahim. Peneliti lainnya, Minshew menemukan bahwa anak yang terkena autisme pada bagian otaknya yang berfungsi dalam mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dari pada anak normal. Penelitian ini membuktikan bahwa gangguan perkembangan otak telah terjadi pada semester ketiga saat kehamilan atau pada saat kelahiran bayi.

Menurut Handojo (2018) menyatakan penyebab autisme bisa terjadi pada saat kehamilan. Pada tri semester pertama, faktornya dapat dipicu karena adanya infeksi (*toksoplasmosis, rubella, Candida, dsb*), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnya. Selain itu, tumbuhnya jamur secara berlebihan yang terdapat didalam usus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan dan dapat berdampak pada kebocoran usus (*leaky-gut*

syndrome) serta tidak sempurnanya pencernaan mencerna *kasein* dan *gluten*.

Secara *neurobiologis* diduga terdapat tiga tempat yang berbeda dengan mekanisme yang berbeda yang dapat menyebabkan autisme yaitu:

- 1) Gangguan fungsi mekanisme kortikal menyeleksi atensi, akibat adanya kelainan pada proyeksi ascending dari serebelum dan batang otak.
- 2) Gangguan fungsi mekanisme limbic untuk mendapatkan informasi, misalnya daya ingat.
- 3) Gangguan pada proses informasi oleh korteks asosiasi dan jaringan pendistribusiannya. (Handojo, 2014)

Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menyebabkan autistik. Selain hal-hal diatas, ada berbagai macam dugaan anak autistik disebabkan oleh factor-faktor lingkungan misalnya *vaccination* Yuwono (2018)

Dari teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa autis yaitu suatu gangguan yang meyerang saraf pusat yang menyebabkan penderita tersebut mengalami kalainan-kelainan seperti asik dengan duanianya sendiri, untuk penderita autis dapat diteksi sejak anak tersebut berumur 3 tahun. Autis dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah ada sejak anak autis tersebut masih dalam kandungan

2. Konsep Dasar Perkembangan Bahasa Anak Autis

a. Defenisi

Sesuai dengan hakikat anak autis yang mengalami gangguan pada tiga aspek, perkembangan bahasa pada anak autis mengalami keterlambatan dibanding dengan anak normal pada umumnya. Adapun perkembangan bahasa anak autis usia 6 hingga 48 bulan menurut Theo Peeters (2016) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Usia 6 bulan

Tangisan sulit dipahami. Anak kadang justru terlalu tenang dan jarang menangis.

2) Usia 8 bulan

Ocehan terbatas atau tidak normal misalnya hanya menjerit atau hanya bergumam, tidak ada peniruan bunyi, bahasa tubuh maupun ekspresi. Mimik atau ekspresi anak autis cenderung datar.

3) Usia 12 bulan

Kata-kata pertama pertama mungkin sudah muncut tetapi sering tidak bermakna

4) Usia 24 bulan

Kata yang dikuasai biasanya kurang dari 15 kata. Kata-kata sering tiba-tiba muncul tetapi kemudian hilang.

5) Usia 36 bulan

a) Kombinasi kata-kata jarang.

- b) Ada kalimat yang bersifat echo (ocehan) tapi tidak ada penggunaan bahasa yang kreatif.
 - c) Ritme, tekanan atau penekanan suara yang tidak sesuai (aneh)
 - d) Artikulasi yang tidak jelas dan sangat rendah, separuh dari kemampuan pada anak normal.
 - e) Menari-narik tangan orang lain pada obyek yang diinginkan
 - f) Pergi ke suatu tempat dan menunggu untuk mendapatkan sesuatu.
- 6) Usia 48 bulan
- a) Sebagian kecil dapat mengkombinasikan dua atau tiga kata secara kreatif.
 - b) Echolalia masih ada yang mungkin digunakan secara komunikatif.
 - c) Meniru iklan TV
 - d) Dapat membuat permintaan

Anak autis usia 48 bulan sudah dapat mengkombinasikan dua atau tiga kata. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan seiring usia dan kemampuan anak.

Anak autis memiliki kemampuan kosakata yang rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena perkembangan bahasa anak autis sangat minim dan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi verbal.

Keluhan utama dari orang tua yang memiliki anak dengan ciri-ciri autistik adalah keterlambatan bicara atau bahkan belum bicara sama sekali. Banyak orang tua beranggapan jika anaknya bisa bicara maka masalah anak akan terselesaikan. Hal yang lebih penting dalam komunikasi adalah pemahaman anak terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi secara dua arah. Banyak anak autis yang mampu bicara, namun sebenarnya belum mampu memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang mereka ucapkan dan diucapkan oleh orang lain. Kebanyakan autis yang bisa lancar mendeskripsikan sesuatu, menghafal lagu, meniru jingle iklan, membaca dengan baik, namun gagal ketika diajak tanya jawab mengenai kejadian sehari-hari. Sehingga, anak autis yang dapat berbicara belum tentu memiliki pemahaman bahasa yang baik serta dapat berbicara dengan benar.

Sebagian besar anak autis tidak dapat berkomunikasi baik dengan verbal maupun nonverbal. Biasanya mereka tidak dapat mengkomunikasikan perasaan maupun keinginan, sukar memahami kata-kata atau bahasa orang lain, sebaliknya kata-kata mereka sukar dipahami maknanya, berbicara sangat lambat, berbicara bukan untuk berkomunikasi, suka bergumam, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian tanpa mengenali arti dan konteksnya, perkembangan bahasa sangat lambat bahkan sering tidak tampak dan komunikasi terkadang dilakukan dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk menyampaikan keinginannya.

Tabel 2.1 Perkembangan Kemampuan Bicara Dan Bahasa Pada Anak
(Schwartz, 2017)

Usia	Perkembangan Kemampuan Bicara dan Bahasa
1-6 bulan	Menghasilkan bunyi coos yang dihasilkan dari tenggorokan
6-9 bulan	Babbling
10-11 bulan	Mulai mengucapkan kata dengan dua suku kata, seperti mama tanpa mengetahui artinya
12 bulan	Mulai mengerti arti kata mama dan mulai meniru kata dengan dua atau tiga suku kata
13-15 bulan	Sudah memiliki empat sampai tujuh kosakata, kalimat yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain
16-18 bulan	Memiliki hingga 10 kosakata, 20-25 % kalimat yang disampaikan dapat dimengerti orang lain
19-21 bulan	Memiliki hingga 20 kosakata, pembicaraan anak 50 % dapat dimengerti oleh orang lain
22-24 bulan	Memiliki hingga 50 kosakata, dapat mengucapkan phrase terdiri dari dua sampai tiga kata, 60-70% pembicaraan anak dapat dimengerti orang lain
2- 2,5 tahun	Memiliki hingga 400 kosakata termasuk nama, phrase dua hingga 3 kata, penggunaan kata ganti, 75% pembicaraan anak dapat dimengerti oleh orang lain.
2,5-3 tahun	Mengenal usia dan jenis kelamin, menyebutkan nama tiga benda dengan benar, mengucapkan kalimat hingga lima kata, 80-90% pembicaraan anak dapat dimengerti oleh orang lain

b. Tinjauan tentang Kosakata

1) Pengertian Kosakata

Kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbendaharaan kata. Jadi kosata adalah perbendaharaan kata yang dikuasai oleh seseorang.

Abdul Chaer (2017) mengemukakan bahwa kosakata merupakan kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat disebutkan jumlahnya dengan pasti, sebab kata-kata itu merupakan bagian dari sistem bahasa yang sangat rentan terhadap

perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat sehingga jumlahnya sewaktu-waktu bisa bertambah maupun berkurang.

Menurut Soenardi Djiwandono (2018) menjelaskan bahwa kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda masing-masing dengan artinya sendiri.

Dalam kamus linguistik Harimukti Kridalaksana menjelaskan kosakata sama dengan leksikon. Adapun yang dimaksud leksikon ialah :

- 1) Komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa ;
- 2) Kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis atau suatu bahasa ; kosakata ; perbendaharaan kata dan
- 3) Daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis (Tarigan, 2016)

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Soedjito dalam Tarigan (2017). Ia berpendapat bahwa kosakata itu dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa ;
- 2) Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis;
- 3) Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan

- 4) Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli diatas kosakata memiliki pengertian luas, tidak hanya terbatas pada perbendaharaan kata saja, melainkan meliputi kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang digunakan dalam ilmu pengetahuan yang disusun dalam kamus alfabetis yang disertai dengan penjelasan singkat dan praktis serta akan mengalami perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat sehingga jumlahnya sewaktu-waktu bisa bertambah maupun berkurang.

c. **Macam-macam Kosakata Dasar**

Kosakata dasar atau basic Vocabulary adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Yang termasuk dalam kosakata dasar menurut Tarigan (2017), yaitu :

- 1) Istilah kekerabatan, misalnya : ayah, ibu, anak, adik, ennek, kakek, paman, bibik, menantu, mertua dan sebagainya.
- 2) Nama-nama bagian tubuh, misalnya : kepala, rambut, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, kaki, betis, telapak, punggung, darah, nafas dan sebagainya.
- 3) Kata ganti (diri,penunjuk), misalnya : saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana dan sebagainya.

- 4) Kata bilangan pokok, misalnya : satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, sejuta dan sebagainya.
- 5) Kata kerja pokok, misalnya : makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengingat, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari dan sebagainya.
- 6) Kata keadaan pokok, misalnya : suka, duka, senang, gembira, marah, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lembut, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malas, rajin, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati dan sebagainya.
- 7) Benda-benda universal, misalnya : tanah air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya

Dalam penelitian ini saya memfokuskan pembelajaran kosakata yakni pada kosakata kata kerja, dengan alasan karena pada hasil observasi bahwa subjek masih kurang dalam kemampuan menyebutkan kosakata kata kerja dibandingkan dengan kosakata yang lain seperti kata benda, nama buah, kata bilangan, nama bagian tubuh.

d. Cara Pengukuran Kosakata Anak Autis

Untuk variabel kemampuan kosa kata pada anak autis alat pengumpulan data yang digunakan berupa angket / kuesioner yang berisi pertanyaan apakah ibu mampu mengembangkan kosa kata anak autis.

Pengukuran kemampuan kosa kata anak autis dalam penelitian ini yaitu:

1. Baik, apabila total nilai skor \geq mean
2. Tidak baik apabila total nilai skor $<$ mean

Nilai akhir diperoleh dengan cara: total nilai dibagi dengan jumlah pertanyaan.

Positif (+)		Negatif (-)	
Sangat Sesuai	: 4	Sangat sesuai	: 1
Sesuai	: 3	Sesuai	: 2
Tidak Sesuai	: 2	Tidak Sesuai	: 3
Sangat Tidak Sesuai	: 1	Sangat Tidak Sesuai	: 4

Nilai akhir diperoleh dengan cara: total nilai dibagi dengan jumlah pertanyaan (10 pertanyaan) menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

Σx = hasil penjumlahan nilai observasi

n = jumlah observasi mean

Hasil ukur kemampuan kosa kata dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Tidak baik jika nilai skor pertanyaan kuesioner \leq mean /median
- 2) Baik, jika nilai skor pertanyaan kuesioner $>$ mean /median

(Wulandhani, 2014).

3. Konsep Dasar Pola Asuh

a. Defenisi

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pengertian lain dari pola asuh orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak, yaitu upaya orang tua yang diwujudkan berupa penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, dialog dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya (Fatimah, 2012).

Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua yang selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Keluarga yang dilandasi dengan kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang itu tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai

macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua sangat menyayangi anaknya, namun kasih sayang tersebut berbeda-beda dalam penerapannya (Hanafiah, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah suatu cara dan upaya orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya (Marfuah, 2017). Adapun jenis-jenis pola asuh orang tua adalah:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang

saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu pola asuh otoriter penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orang tua tinggi. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup.

2) Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila saling menghargai antara anak dan orang tua. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Pola asuh demokratis menitikberatkan pada tujuan dan mengizinkan anak bersikap individualis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami

perilaku anak. Pengawasan dilakukan tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog.

Pola asuh autoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin. Pola asuh autoritatif ini penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) kepada anaknya sama-sama tinggi.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh gaya permisif ini disebut juga pemurah karena orang tua tergolong demikian adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, tidak terlalu banyak menuntut atau melarang anak. Orang tua yang pemurah adalah orang tua yang hangat, suka merawat dan terlibat dengan anak, tetapi tetap mengontrol anak walaupun tidak terlalu ketat, umumnya toleran terhadap perilaku anak dan jarang menghukum anak.

Pola asuh permisif mencirikan orang tua yang memberikan kebebasan sebeb-bebasnya kepada anak sehingga dapat

menyebabkan anak kurang memiliki tanggung jawab dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua. Pola asuh permisif antara penerimaan (*responsiveness*) orang tua terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (*demandingness*) terhadap anak rendah.

Dari berbagai macam pola asuh tersebut diatas, tidak ada bentuk pengasuhan yang benar atau salah, hanya saja dampak atau pengaruh dari bentuk pola asuh itu yang akan menentukan suatu pribadi yang berbeda-beda. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua pasti berbeda-beda dan juga berdampak berbeda pula terhadap kepribadian anak. (Sefya, 2018).

c. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Setiap pola asuh orang tua yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif dari pola asuh otoriter yang timbul adalah akan menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun juga tidak hanya akibat negatif saja melainkan juga akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua (Novita, 2013).

Pola asuh autoritatif atau demokratis juga memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang bertanggungjawab terhadap tindakannya, jujur, dan mempercayai orang lain. Namun, pola asuh autoritatif atau demokratis ini juga memiliki kekurangan yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya pada anak. Pola asuh permisif juga memiliki kelebihan yaitu memberikan kebebasan yang tinggi pada anak namun jika kebebasan itu digunakan dengan penuh tanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan inisiatif. Namun juga memiliki akibat negatif atau kekurangan dari pola asuh permisif ini yaitu jika orang tua memberikan kebebasan yang sebebas bebasnya, namun anak tidak memiliki tanggung jawab dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Pola asuh orang tua permisif dapat menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Hurlock dalam Muslima, 2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu :

- 1) Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

2) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

3) Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak

e. Cara Pengukuran Pola Asuh

Untuk mengetahui pola asuh orang tua penulis menggunakan kuesioner. Pengukuran diukur secara kuantitatif dengan menerapkan skala likert. Nilai akhir diperoleh dengan cara: total nilai dibagi dengan jumlah pertanyaan

Positif (+)		Negatif (-)	
Sangat Setuju	: 4	Sangat setuju	: 1
Setuju	: 3	Setuju	: 2
Tidak Setuju	: 2	Tidak Setuju	: 3
Sangat Tidak Setuju	: 1	Sangat Tidak Setuju	: 4

Nilai akhir diperoleh dengan cara: total nilai dibagi dengan jumlah pertanyaan untuk pola asuh dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

Σx = hasil penjumlahan nilai observasi

n = jumlah observasi mean

Hasil ukur pola asuh dikategorikan sebagai berikut :

3) Tidak baik jika nilai skor pertanyaan kuesioner \leq mean /median

4) Baik, jika nilai skor pertanyaan kuesioner $>$ mean /median

(Wulandhani, 2014).

B. Penelitian Terkait

- 1) Penelitian yang dilakukan Suryanti (2019) di PAUD Merah Putih Jangkar Kabupaten Situbondo yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perkembangan bahasa anak autis. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara media gambar dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Dari proses tersebut dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang ditunjukkan oleh r hitung sebesar 0,788. Jika dikonsultasikan dengan r tabel sebesar 0,409 pada taraf kepercayaan 95%, maka r hitung $\geq r$ tabel, = 0,788 $>$ 0,409.

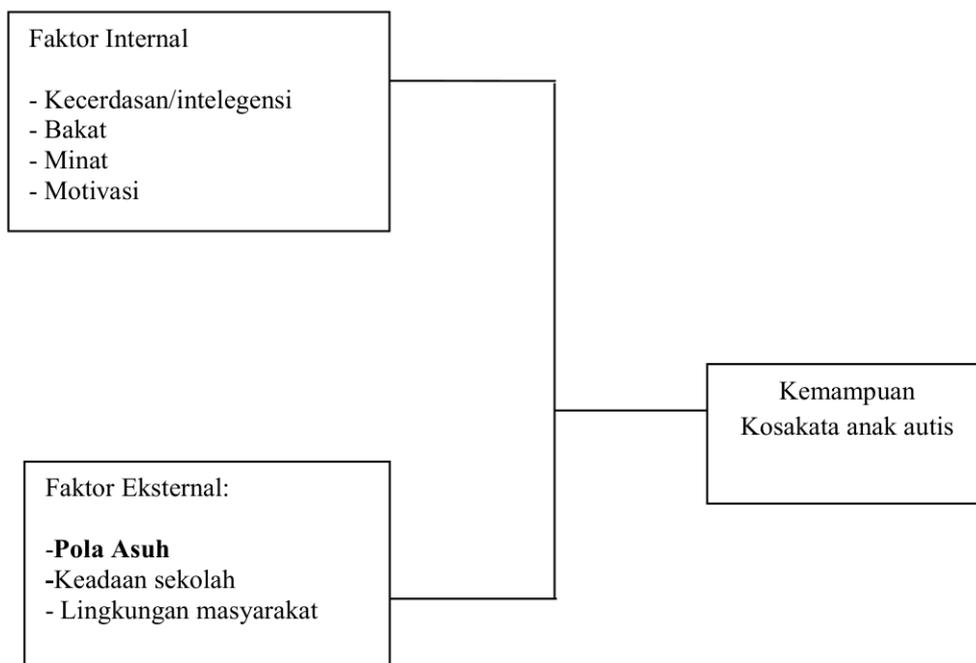
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel independen, desain penelitian sedangkan persamaanya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah beberapa variabel penelitian, analisa data .

- 2) Menurut Chesaria Puspa Ningsih dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Disertai Gambar Pada Anak Austis TK Kusuma Pugeran Suryodiningratan Yogyakarta Tahun 2017, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada anak-anak di kelompok B TK Kusuma. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah melakukan apersepsi, guru memulai kegiatan bercerita, memberikan pertanyaan kepada anak serta memberi kesempatan anak untuk menceritakan kembali kemudian melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Peningkatan dapat dilihat dari observasi yang telah dilakukan, pada pra tindakan, menunjukkan kemampuan berbicara anak 7,14% pada kriteria sangat baik, 64,29% pada kriteria baik dan 28,57% pada kriteria cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat 7,14% pada kriteria sangat baik, 78,57% pada kriteria baik dan 14,29% pada kriteria cukup. Pada tindakan siklus II anak dengan kriteria sangat baik meningkat menjadi 78,57% dan 21,43% pada kriteria baik. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian membuktikan bahwa melalui metode bercerita disertai gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini

adalah peneliti menilai peserta didik mengenai kemampuan bercerita anak.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan beberapa teori tersebut, maka kerangka teori hubungan penggunaan media gambar dengan pengembangan kosa kata pada anak autisme usia sekolah dasar adalah sebagai berikut :



Skema 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Teori Green, et al (2019)

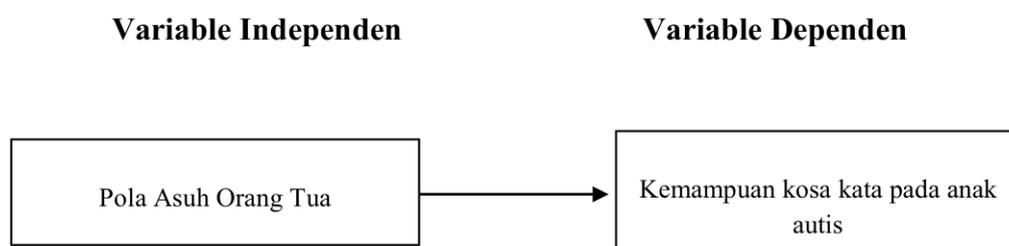
Keterangan :

Cetak Tebal : diteliti

Tidak cetak tebal : tidak diteliti

c. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati (Notoadmodjo, 2010). Kerangka konsep pada penelitian ini pada skema 2.3 berikut ini :



Skema 2.3 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesa penelitian adalah jawaban sementara dari suatu penelitian, patokan duga atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dengan penelitian tersebut. Hipotesa dalam penelitian ini adalah :

H_a : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah dasar di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022

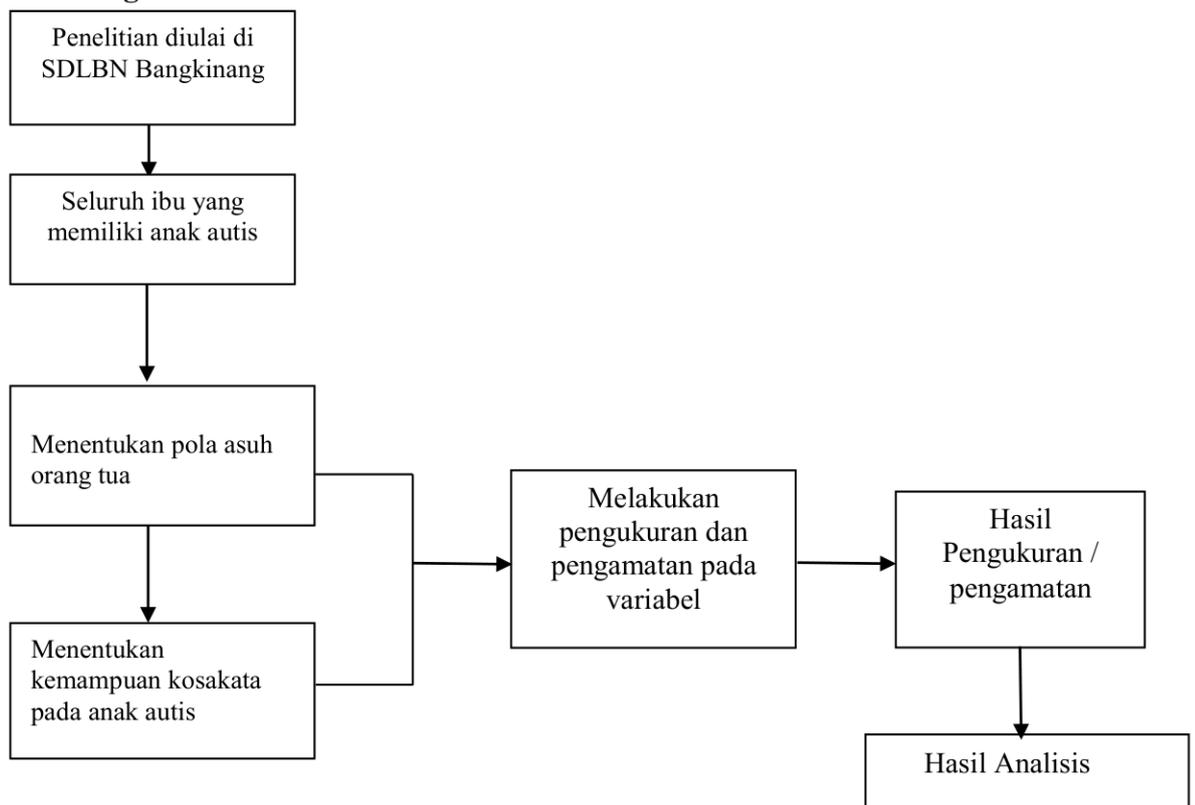
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

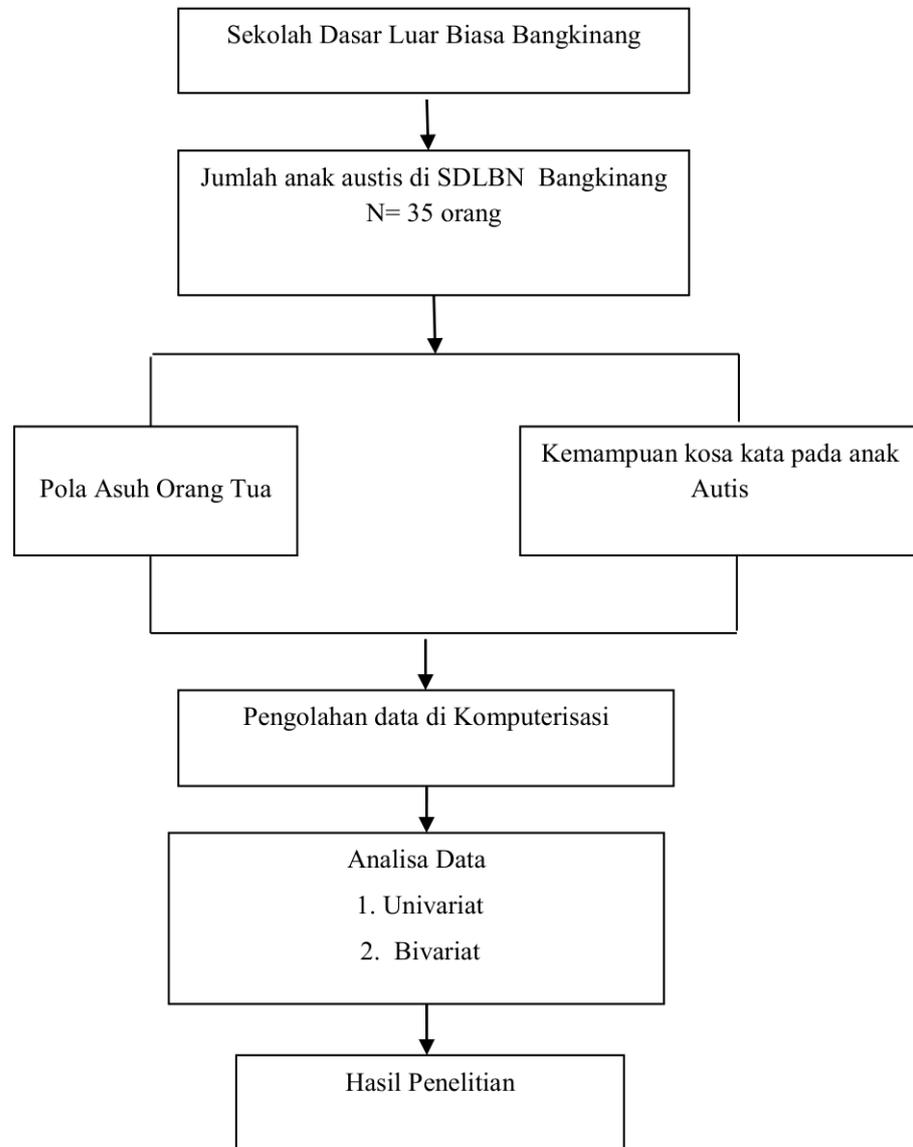
Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan *cross-sectional* yaitu pengukuran variabel independen dan dependen pada suatu waktu atau pada saat bersamaan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pola asuh sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan kosa kata pada anak autis

1. Rancangan Penelitian



Skema 3.1 Rancangan Penelitian
(Sumber :Hidayat, 2014)

2. Alur Penelitian



Skema 3.2 Alur Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-22 Oktober tahun 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak penyandang Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang tahun 2022 berjumlah 35 orang

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki anak penyandang Autis yang dianggap mewakili seluruh populasi di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang tahun 2022

Kriteria Inklusi

- 1) Ibu yang memiliki anak autisme yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang
- 2) Ibu yang bersedia menjadi responden
- 3) Anak autis kelas 1- VI SDLB
- 4) Ibu yang bisa baca tulis

Kriteria Eksklusi

- 1) Anak autis yang memiliki penyakit kelainan atau cacat tubuh lainnya.
- 2) Ibu yang tidak bisa ditemui selama penelitian dilakukan

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan cara pengambilan sampel dari seluruh anggota populasi (Notoatmodjo, 2010).

D. Etika Penelitian

Etika penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian ini berhubungan langsung dengan manusia maka etika penelitian harus diperhatikan. Etika penelitian yang harus diperhatikan sebagai berikut :

1. *Informed Consent* (Persetujuan)

Informed consent diberikan sebelum melakukan penelitian. Dimana pada penelitian ini *informed consent* ditambahkan pada lembar kuesioner dibagian awal. Responden mempunyai hak untuk menyetujui menjadi responden dan berhak menolak menjadi responden penelitian.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian, maka peneliti tidak akan mencantumkan identitas subjek pada lembar pengumpulan data, cukup memberikan kode pada masing-masing lembar tersebut.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diberikan subjek dijamin oleh peneliti disajikan atau dilaporkan sebagai hasil riset (Hidayah, 2012).

E. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer. Data primer yaitu pengumpulan data langsung melalui responden yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Alat pengumpulan data dilokasi penelitian dengan rincian sebagai berikut ini :

1. Pola Asuh Orang Tua

Untuk variabel pola asuh alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang berjumlah pertanyaan yang diberikan jenis pertanyaannya berupa angket, hasil pengukurannya dengan menghitung skor dari jumlah pertanyaan yang dijawab oleh ibu yang memiliki anak autis.

Untuk mengetahui pola asuh orang tua penulis menggunakan kuesioner yang sudah uji validitas. Pemberian skor dilakukan dengan ketentuan, bila jawaban responden menjawab Ya diberi skor 1, dan bila jawaban responden tidak diberi skor 0. Skor yang diperoleh masing-masing responden dijumlahkan, dibandingkan dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100 %.

Pengukuran kemampuan kosa kata anak autis dalam penelitian ini yaitu:

3. Baik, apabila total nilai skor \geq mean/ median
4. Tidak baik apabila total nilai skor $<$ mean /median

Nilai akhir diperoleh dengan cara: total nilai dibagi dengan jumlah pertanyaan untuk pola asuh dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

Σx = hasil penjumlahan nilai observasi

n = jumlah observasi mean

2. Kemampuan Kosa Kata Anak Autis

Untuk variabel kemampuan kosa kata pada anak autis alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner yang sudah diuji validitas. Pemberian skor dilakukan dengan ketentuan, bila responden menjawab Ya diberi skor 1, dan bila jawaban responden tidak diberi skor 0. Skor yang diperoleh masing-masing responden dijumlahkan, dibandingkan dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100 %.

Pengukuran kemampuan kosa kata anak autis dalam penelitian ini yaitu:

1. Baik, apabila total nilai skor \geq mean/ median
2. Tidak baik apabila total nilai skor $<$ mean /median

Nilai akhir diperoleh dengan cara: total nilai dibagi dengan jumlah pertanyaan (10 pertanyaan) menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

Σx = hasil penjumlahan nilai observasi

n = jumlah observasi mean

F. Prosedur Pengumpulan Data

- a. Mengajukan surat permohonan izin kepada institusi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau untuk mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Kampar.
- b. Meminta izin kepada kepala sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang.
- c. Menentukan responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah direncanakan.
- d. Menjelaskan kepada responden tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, kemudian meminta persetujuan kepada responden untuk melakukan penelitian,
- e. Jika calon responden bersedia, maka responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan menjadi responden yang diberikan peneliti.
- f. Peneliti menjelaskan kepada responden tentang wawancara yang akan dilakukan kepada responden.
- g. Setelah data terkumpul peneliti memeriksa kelengkapan jawaban dan pengambilan data-data yang berhubungan.
- h. Selanjutnya dilakukan pengolahan dan tabulasi data.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas suatu instrument atau kuesioner dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel pertanyaan. Pengujian validitas dilakukan melalui uji statistik dengan menggunakan uji *Korelasi Person Product Moment*. Untuk mengetahui validitas kuesioner dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hasil (r pada *Corrected item Total Correlation*).

Untuk kuisisioner pola asuh peneliti menggunakan kuesioner dari penelitian Elisa (2014) yang terdiri dari 10 pertanyaan. Berdasarkan uji validitas yang dilakukannya, tidak ada nilai r hitung dibawah nilai r tabel (nilai di kolom *Corrected Item Total Correlation*) yang berarti ke 20 pertanyaan untuk variabel tingkat pola asuh dikatakan valid. Nilai *Cronbach Alpha* dari variabel tingkat pola asuh yaitu 0,859 yang berarti $\geq 0,60$, maka ke 10 pertanyaan pola asuh dinyatakan reliabel.

Untuk kuisisioner kemampuan kosakata peneliti menggunakan kuesioner Noviani (2014) yang terdiri dari 10 pertanyaan. Berdasarkan uji validitas yang dilakukannya, tidak ada nilai r hitung dibawah nilai r tabel (nilai di kolom *Corrected Item Total Correlation*) yang berarti ke 10 pertanyaan untuk variabel kemampuan kosakata dikatakan valid. Nilai *Cronbach Alpha* dari variabel tingkat kemampuan kosakata yaitu 0,960 yang berarti $\geq 0,60$, maka ke 10 pertanyaan reliabel.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas yaitu sejauh menghasilkan pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran 2 kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama.

Pengujian reliabilitas dimulai dengan uji validitas terlebih dahulu. Jika pertanyaan tidak *valid*, maka pertanyaan dibuang, pertanyaan – pertanyaan yang sudah *valid* kemudian baru secara bersama-sama diukur reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitasnya dilakukan dengan cara melakukan uji *Crombach Alpha* keputusan uji adalah :

- a) Bila *Crombach Alpha* $\geq 0,6$ artinya variabel reliabel
- b) Bila *Crombach Alpha* $< 0,6$ artinya variabel tidak reliabel.

H. Teknik Pengolahan Data

Tahap-tahap dalam pengelolaan data pada penelitian ini adalah (Sulistyaningsih, 2011) :

1. *Coding* (Pengkodean)

Peneliti memberi kode pada setiap lembar kuesioner yang telah diisi oleh responden sebanyak 35 ibu yang memiliki anak autis.

2. *Editing* (Penyuntingan)

Peneliti memeriksa kembali setiap lembaran kuesioner yang telah diisi responden untuk memastikan setiap pertanyaan pada lembar kuesioner telah terisi semua.

3. *Entry* (Memasukkan Data)

Peneliti memasukkan data dari lembar kuesioner yang telah terkumpul ke dalam program komputer master tabel. Hasil dari data yang sudah di masukkan kemudian di analisis

4. *Tabulating* (Penyusunan Data)

Setelah data yang telah lengkap di hitung sesuai dengan jumlah responden lalu masukkan kedalam SPSS kemudian muncul tampilan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel analisa bivariat.

5. *Cleaning* (Pembersihan Data)

Setelah itu memeriksa kembali data yang telah di masukkan kedalam komputer untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan pada saat memasukkan data.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independen					
1	Pola Asuh	Pola perilaku yang diterapkan ibu untuk melatih kemampuan dalam berbahasa	Kuesioner	Ordinal	<p>0. Tidak Baik, jika nilai skor pertanyaan kuesioner \leq mean (6)</p> <p>1. Baik, jika nilai skor pertanyaan kuesioner $>$ mean (6)</p> <p><i>Sumber:</i> Wulandhani (2014)</p>
Dependen					
2	Kemampuan Kosa kata anak autis	Kapasitas atau kemampuan seorang anak untuk melakukan beragam tugas dalam mengembangkan kosa kata dalam berbicara	Kuesioner	Ordinal	<p>0 Tidak baik, jika nilai skor pertanyaan kuesioner \leq mean (6)</p> <p>1. Baik, jika nilai skor pertanyaan kuesioner $>$ mean (6)</p> <p><i>Sumber:</i> Wulandhani (2014)</p>

J. Analisa Data

1. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase.

f = frekuensi.

N = Jumlah sampel.

2. Analisis Bivariat

Analisa ini digunakan untuk menguji hubungan penggunaan media gambar dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah dasar di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. Dalam analisa ini uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,05.

- a. Jika nilai $P \leq \alpha$ (0,05), maka keputusannya H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*.
- b. Jika nilai $P > \alpha$ (0,05), maka keputusannya H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 15-22 Oktober 2022 di Sekolah Dasar Luar Biasa Tahun 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 35 ibu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022”.

Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden.

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan dan pekerjaan responden yang berada di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022 yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 35 responden, adapun karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Sekolah Dasar Luar Biasa Tahun 2022

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	40-45	20	57,1
	46-51	15	42,8
	Total	35	100
2	Pendidikan		
	Rendah (SMP)	10	28,5
	Tinggi (SMA, PT)	25	71,4
	Total	35	100
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja (IRT)	26	74,2
	Bekerja (Wirausaha, Honorer, PNS)	9	25,7
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 35 responden sebanyak 20 orang (57,1%) berusia 40-45 tahun, sebanyak 25 orang (71,4%) berpendidikan tinggi, dan sebanyak 26 orang (74,2%) tidak bekerja.

B. Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel, diperoleh dari data sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Kosakata Pada Anak Autis Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Luar Biasa Tahun 2022

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pola Asuh Orang Tua		
	a. Tidak baik	19	54,3
	b. Baik	16	45,7
	Total	35	100%
2	Kemampuan kosakata anak autis		
	a. Tidak baik	22	62,9
	b. Baik	13	37,1
	Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 35 ibu yang memiliki anak autis sebagian besar pola asuh tidak baik sebanyak 19 orang (54,3%) dan kemampuan kosakata anak autis tidak baik sebanyak 22 orang (62,9%).

C. Analisa Bivariat

Tabel 4.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Kosa Kata pada Anak Autis Usia Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Tahun 2022

No Pola Asuh	Kemampuan kosakata anak autis				Total		p Value	POR (CI 95%)
	Tidak Baik	%	Baik	%	N	%		
1. Tidak baik	12	63,2	7	36,8	19	100	0,001	2,029
2. Baik	10	62,5	6	37,5	16	100		1,260-3,072
TOTAL	22	100	13	100	35			

Berdasarkan dari tabel 4.3 dari 19 ibu yang pola asuh tidak baik tetapi kemampuan kosakata baik sebanyak 7 orang anak autis (36,8%) sedangkan dari 16 ibu yang pola asuh baik tetapi kemampuan kosakata tidak baik sebanyak 10 orang anak autis (62,5%). Hasil uji statistik dengan *uji chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,001 (\leq 0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya, ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa tahun 2022. Nilai *Prevelensi Ords Ratio* (POR) =2.029 (CI= 1,260-3,072) artinya pola asuh orang tua berpeluang 3 kali baik dalam kemampuan kosakata pada anak autis.

BAB V

PEMBAHASAN

Adapun yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Maka BAB V ini akan membahas tentang hasil penelitian atau temuan di lapangan dengan terkaitnya teori-teori dan penelitian selanjutnya.

A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Kosakata Pada Anak Autis

Berdasarkan hasil penelitian dari 19 ibu yang pola asuh tidak baik tetapi kemampuan kosakata baik sebanyak 7 orang anak autis (36,8%) sedangkan dari 16 ibu yang pola asuh baik tetapi kemampuan kosakata tidak baik sebanyak 10 orang anak autis (62,5%). Hasil uji statistik dengan *uji chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,001 (\leq 0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya, ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosakata pada anak autis usia sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa tahun 2022. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) =2.029 (CI= 1,260-3,072) artinya pola asuh orang tua berpeluang 3 kali baik dalam kemampuan kosakata pada anak autis.

Menurut asumsi penelitian dari 19 ibu yang pola asuh tidak baik tetapi kemampuan kosakata baik sebanyak 7 orang anak autis (36,8%) hal ini dikarenakan motivasi dari orang-orang terdekatnya berdasarkan hasil wawancara dengan responden juga mengatkan bahwa agar dapat meningkatkan kemampuan kosakata pada anak autis perlu adanya dukungan dari orang terdekat dengan memberikan bimbingan, dan pengetahuan secara baik. Keluarga akan membentuk karakter dan sikap anak dari kebiasaan yang diterapkan. Mereka diharapkan dapat

memperhatikan dan peduli terhadap perkembangan anak setiap hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kosakata. sedangkan dari 16 ibu yang pola asuh baik tetapi kemampuan kosakata tidak baik sebanyak 10 orang anak autis (62,5%). hal ini dikarena anak autis mengalami gangguan pada otaknya, sehingga proses pembelajarannya berbeda dengan anak normal lainnya. salah satu upaya sekolah untuk mengatasi kemampuan belajar pada anak autis yaitu dalam proses pembelajaran guru harus merancang perangkat pembelajaran secara baik, salah satunya dalam pembelajaran kosa kata. Salah satu strategi pendekatan yang mampu mengembangkan kosakata anak autis tersebut adalah menggunakan media visual (gambar) (Sari 2020).

Berdasarkan tinjauan lapangan pada saat penelitian menunjukkan bahwa anak autis dapat mengenal beberapa kosa kata setelah mendapatkan model pembelajaran dari guru pembimbingnya melalui media visual (gambar) dan tampak ada perubahan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan peningkatan yang baik dari pemahaman kosa kata anak autis yang diberikan oleh guru pembimbingnya melalui media visual (gambar) daripada tanpa diberikan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa media visual (gambar) dalam kegiatan pembelajaran kosakata memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata anak autis khususnya pada hal pemahaman kata (Sari, 2020)

Kemampuan kosakata merupakan salah satu kunci utama bagi seorang anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perlu dibuat suatu sistem pembelajaran komunikasi secara konsisten. Anak autis mengalami masalah dalam kemampuan berbahasa baik verbal maupun non verbal sekitar 40-50 %. Anak

autis tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan anak autis di antaranya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah, yaitu kebanyakan pada kasus kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal). Oleh karena itu, anak autis membutuhkan layanan pendidikan secara khusus (Amalia, 2019).

Anak autis yang memiliki masalah komunikasi dapat menjadi tidak bahagia atau kecewa ketika tidak dapat mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya. Anak autis berkomunikasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan, bukan untuk membentuk dan memelihara hubungan sosial. Anak autis mungkin tidak menjawab ketika namanya dipanggil atau mungkin mengabaikan setiap upaya komunikasi yang dilakukan oleh orang lain. Anak autis membutuhkan kosakata yang cukup untuk dapat berkomunikasi (Pratiwi, 2020).

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak autis penting untuk ditangani dan diperhatikan secara serius, karena itu, diperlukan gagasan-gagasan dan perencanaan - perencanaan yang matang, membutuhkan pikiran dan tenaga lebih. Berdasarkan kenyataannya, kemampuan berbicara anak autis sedang belum mencapai hasil yang maksimal dan optimal (Amalia, 2019).

Anak autisme sangat lambat dalam kemampuan mempelajari kosakata dan berbahasa. Anak autis sering berbicara tidak jelas, menunjukkan echolalia atau apa yang dianggap sebagai jenis pengulangan kata-kata dari orang lain tanpa memahami apa artinya, dan memiliki nada suara yang monoton seperti suara mesin. Anak autis tidak dapat mengungkapkan keinginannya secara verbal atau

melalui bahasa isyarat. Anak autis selalu mengabaikan instruksi. Anak autis menghadapi gangguan dalam komunikasi interpersonal karena mereka berjuang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menerima pesan dari mereka (Soetjiningsih, 2016).

Upton (2017) mengatakan "interaksi" dan "respon" yang diberikan oleh orang tua "berperan" penting "dalam" pengembangan kosakata pada anak. Hal ini mencakup "semua" teknik "yang digunakan" oleh "orang tua" sehingga anak-anak lebih "mudah" mencapai kemampuan "berbahasa". Anak "yang menerima" contoh "berbahasa" yang tidak adekuat "dari keluarga", yang "tidak" memiliki "pasangan" komunikasi "yang cukup" dan kurang memiliki "kesempatan" untuk "berinteraksi" "tidak" memiliki kemampuan "bahasa" "yang" "rendah" "pada" anaknya.

Santrock (2018) "menyatakan" kemampuan kosakata bukan hanya "dipengaruhi" oleh kuantitas waktu yang "dihabiskan" oleh orang tua dengan anak "tetapi" "orang tua" "harus" "memperhatikan" dan memahami gaya "yang digunakan" ketika berinteraksi "dengan anak" serta "bagaimana" cara orang "tua" "untuk mendisiplinkan" anak yang selanjutnya "disebut" "dengan" "pola" asuh "orang tua". Pola "asuh" orang tua jelas "merupakan" salah "satu" "faktor" "yang" mempengaruhi perkembangan kosa kata bahasa pada anak.

Anak mulai bicara setelah mengerti kosakata melalui simbol (nonverbal). Namun "demikian", tidak "berarti" terapi "diserahkan" pada "dokter" "dan" terapis "semata", "melainkan" "justru" "orang tua" "harus" melakukan "stimulasi" "pada"

Anak autis setiap harinya dirumah karena waktu keluarga untuk membimbing lebih banyak dibandingkan di tempat terapi (Dian, 2016).

Kemampuan kosakata pada anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tuanya selama pengasuhan (Dian, 2016). Pola asuh mempunyai peranan penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kosakatanya. Orang tua menggunakan istilah pengasuhan untuk menggambarkan bagaimana mereka merawat, mengawasi, atau mengajar anak-anak mereka. Ada empat jenis pola asuh yang dapat digunakan orang tua dengan anak-anak mereka demokratis, otoriter, permisif memanjakan, dan permisif mengabaikan. Perkembangan bahasa adalah kapasitas untuk bereaksi terhadap suara, mematuhi instruksi, dan berkomunikasi secara sukarela.

Anak autis memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orang tua terutama ibu yang terlibat langsung dalam kepengasuhan anak sepanjang hari. Dampak anak autis jika tidak bisa mengembangkan kosa kata adalah pada anak autis, anak akan mengalami kesulitan untuk berpikir dan berinteraksi dengan orang lain terganggu (Pratiwi, 2020).

Pola asuh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak autis berbeda dengan anak normal, karena orang tua bertanggung jawab dan membantu mengembangkan kemampuan kosakatanya. Anak autis dapat dilatih dan diawasi sehingga anak dapat mengembangkan bahasa kosakatanya. Bagi anak-anak autis sulit untuk belajar mandiri karena keterbatasan fisik dan psikis,

pola pengasuhan dan peran orang tua serta keluarga seutuhnya diperlukan bagi keberlangsungan hidup mereka (Widya, 2017).

Pola asuh orang tua sangat penting karena orang tua yang melakukan interaksi dengan anak. Pola asuh orang tua pada anak yang mengalami autisme bertindak penting pada saat proses perkembangannya. Pola asuh baik dan keterlibatan orang tua sangat mendukung anak dalam menumbuhkan rasa kemandirian serta percaya diri pada anak (Khoiri, 2013).

Ashinfina (2019), mengatakan hal pertama yang perlu diberikan kepada anak dengan autisme adalah kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu. Caranya, diantaranya orang-orang terdekat harus selalu diberikan pujian atas apa yang telah dilakukan, meskipun hasilnya tidak sempurna. Dengan begitu, anak merasa apa yang dilakukan sudah benar sehingga timbul rasa percaya diri, berani tampil di depan orang lain. Minimal merasa diperhatikan

Anak autisme yang mengalami kesulitan dalam kosakata dan kurang memahami kata-kata sehingga sulit menyampaikan dengan benar sangat penting untuk menawarkan program, strategi pendekatan, atau media kepada anak-anak autisme untuk meningkatkan kosakata mereka. Seorang anak dengan autisme akan memiliki kosakata yang terbatas dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain jika mereka tidak diobati. Penggunaan media visual merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak autisme.

Tes kemampuan kosakata ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara kosakata bahasa Indonesia subjek. Setiap sesi terdapat sepuluh kosakata dan diberi penilaian atas tiga pengamat berdasarkan indikator penelitian yaitu kosakata binatang, anggota tubuh, dan bilangan. Disamping itu kosakata tubuh dan bilangan skornya diatas rata-rata sedangkan kosakata yang rendah yaitu kosakata alam dan warna rata-rata.

Menurut penelitian Arsami (2016) menyatakan bahwa kemampuan kosakata pada anak dengan autisme di SLB/A Negeri Denpasar dari 32 responden hanya 2 (6%) responden yang memiliki kemampuan kosakata baik, kemudian 10 (31%) responden yang memiliki kemampuan kosakata cukup dan sebagian besar 20 (63%) responden yang memiliki kemampuan kosakata kurang baik, sehingga menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu 63% dari anak autisme memiliki kemampuan kosakata kurang baik

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bangkinang Tahun 2022, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi pola asuh tidak baik sebanyak 19 orang (54,3%) di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang Tahun 2022
2. Distribusi frekuensi kemampuan kosakata anak autis tidak baik sebanyak 22 orang (62,9%) di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang Tahun 2022
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa tahun 2022

B. Saran

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai informasi dan menambah wawasan dalam menghadapi kondisi anak penyandang autis. Keluarga perlu menjaga dan mendampingi anak Penyandang Autis disaat mereka membutuhkannya berdasarkan kasih sayang, menghormati hak dan kewajibannya dalam usaha menciptakan kemampuan dan kemandirian anak tersebut serta pemberian motivasi yang tinggi dapat mendorong anak autis dalam kemampuan dalam berbahasa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini. Disarankan para peneliti yang selanjutnya untuk memperhatikan instrumen yang digunakan, tidak hanya menggunakan angket tetapi juga wawancara kepada responden dan biarkan responden berbicara dengan tulisannya terkait pengasuhan anak autis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya tentang pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa tahun 2022 dan sebagai sumber informasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

4. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai pihak yang memiliki peran besar terhadap penanganan anak penyandang autis sebaiknya strategi komunikasi pendidik dalam menangani anak autis lebih ditingkatkan. karena pada dasarnya anak autis memerlukan bimbingan khusus dalam berinteraksi dan berkomunikasi, misalnya melalui terapi khusus untuk menangani anak autis karena kebanyakan anak autis mengalami berkomunitas layaknya anak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. 2017. Kosakata Anak Autis. Yogyakarta: Textium.
- Amalia. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna dengan Metode Menggambar. *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM) Vol. I, Nomor 1 ISSN: 2598-0602, I, 1-21.*
- Aminingsih, Siti. 2013. Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Wisma Bahasa Yogyakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Anam, Ahmad Khoiri. 2013. “Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Model Kooperatif Team Assisted Individualization (Bidak) Berbantuan Media Teka-Teki Silang (Crossword Puzzle) pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri5 Mayong Lor Kabupaten Jepara”. Skripsi. Dipublikasikan. Program Sarjana. Universitas Negeri Semarang
- Angga, Pande Made Weda, dkk. 2020. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Autis. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No (2).*
- Astuti, Widya. 2017. Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Azisah, Hanifah Nur. 2018. Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Autis Melalui Penggunaan Media gambar. *Al Suniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol.1, No. 1, p-ISSN: 2615-7241, e-ISSN: 2721-480.*
- Barnaba, Hengki Yudha dan Asruddin Barori Tou. 2014. Peningkatan Penguasaan Kosakata pada anak autis Melalui Media Anagram Dalam Metode Kooperatif Tipe *Teams Game Tournament*. *Jurnal Prima Edukasi, Volume 2, Nomor 1.*
- Chesaria, Puspa Ningsih. 2017. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Disertai Gambar Pada Anak Autis TK Kusuma Pugeran Suryodiningratan Yogyakarta. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 3 No. 2 Juli 2017*
- Dian. 2016. Pengaruh pola asuh Dengan kemampuan berbahasa pada anak autis. (*Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*), Volume 2, Nomor 2, Edisi September 2017 (hal 21-28), P-ISSN: 2477-8346, E-ISSN: 2477-8354.

- Dewa. 2021. Analisis Kemampuan Menulis Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDLB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, P-ISSN: 2086-7433 E-ISSN: 2549-5801
- Djiwandono, soenardi. 2018. Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Jakarta: Inde.
- Fatimah, Listriana. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Program Studi D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang*.
- Fitri, Neci Selvia, dkk. 2017. Penerapan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata anak autis. *Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Riau*.
- Fitriana, Nur Syifa. 2018. Pola Asuh dengan pengembangan kosakata anak autis SDLB Lampung. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fitriyani, dkk. 2019. Language Development and Social Emotions In Children With Speech Delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 7, Nomor 1 (hlm. 23-29)*.
- Green, L dkk. 2019. *Health Promotion and Planning: an educational and Enviromental Aproach. Mountain View*.
- Hadis, Abdul. 2017. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung: Alfabeta.
- Hanafiah, Yusuf. 2017. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Memiliki Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta). *Skripsi S2, UIN Sunan Kalijaga*.
- Handayani, Ashinfina. 2019. Dukungan Keluarga dengan Perilaku Cuci Tangan pada Anak Retardasi Mental.
- Handojo. 2018. Jenis-jenis Kosakata. *Jurnal pendidikan, Volume 4 No. 2, ISSN: 2407-053x (halaman 129-150)*.
- Hidayat, A.A. 2014. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data. Jakarta: EGC.
- Ilhami, Baiq Shofa, dkk. 2019. Permainan Kuda Bisik Untuk Meningkatkan Kemampuan Perbendaharaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.10, No.2*

November 2020 (hal. 101-108), p-ISSN: 2087-1317, e- ISSN: 2621-8321.

Inten, Dinar Nur. 2018. Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Autis Melalui Puisi Lagu Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2, Nomor 2, ISSN: 2549-8371, EISSN: 2580-5843.

Kanner. 2018. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Nuansa Cendekia.

Kanner. 2021. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.

Indiarti & Rahayu. 2020. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Autis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mardiani, Lili dan Rivda Yetti. 2020. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak autis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4, nomor 1 (halaman 499-504), E-ISSN: 2614-6754, P-ISSN: 2614-3097.

Marfuah, M. 2017. *Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>

Markus, Nengsih, dkk. 2017. "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun". *Jurnal Ilmiah : Fonema*, Vol. 4, No. 2, ISSN: 2087-9253 (cetak), ISSN: 2597-9795 (online)

Marlianingsih, Noni. 2016. Pengenalan Kosakata autis Melalui Media Audio Visual (Animasi) Pada PAUD. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 2 Juli 2016 (hal 133-140).

Meiyanti, Ninik. 2013. Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan berbahasa anak autis *Naskah Publikasi (tidak diterbitkan)*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mubarok, Zaky. 2018. Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berpidato Survey Pada Siswa Man Di Jakarta. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1 Juni 2018: 201-225. ISSN: 2580-3220, E-ISSN: 2580-4588.

Mujiyanti, DM. 2017. Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis di Kota Bogor. Skripsi. *Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*

Muslima, M. 2015. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak

Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies, 1(1), 85-98.

- Notoadmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita Setyowati. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013. PG-PAUD Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Nurjannah. 2010. Peningkatan Kemampuan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas III SDM 5 Soni. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol.4, No. 8, ISSN: 2354-614X.
- Pratiwi. 2020. Peningkatan Pemahaman Kosakata Anak Autis Melalui Media *Word wall*. PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret.
- Purnamaningsih, Ni Md. Sri Astiti. 2020. Pola Asuh Orang Tua Meningkatkan Kosakata Anak Autis. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25 No. 3, P-ISSN: 1829-877X, E-ISSN: 2685-9033.
- Puspita, Dyah. 2018. Artikel Kiat Praktis Mempersiapkan dan Membantu Anak Autis Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum.
- Puteri, A. D., & Yuristin, D. (2021). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang. *COVIT (Community Service of Health)*, 1(1), 1-5.
- Puteri, A. D. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kondisi Rumah Sehat di Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu tahun 2017. *Prepotif J Kesehat Masy*, 1(2), 28-41.
- Rachmawaty, Mia. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (*Word wall*). *Indria*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal, II II (I)
- Sari, Susanti. 2020. Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Sriwijaya Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Santrock. 2018. Peningkatan Penguasaan Kosakata anak autis Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Luar Biasa Tapang Aceh Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Kansasi*, Vol. 5, No.1, e-ISSN: 2540-7996.

- Sefya H Istighfaricha. Kenali Tipe Pola Asuh. Fakultas Kedokteran UNAIR. fk.unair.ac.id/kenali-empat-tipe-pola-asuh
- Sutadi. 2014. Peningkatan Kosakata Benda Melalui Permainan Ular Tangga Pada Kelompok anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 2.
- Soetjiningsih. 2016. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya kosakata. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukma, Indra, dkk. 2016. Peningkatan Kosakata anak autis Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.5 No. 3, e-ISSN: 2715-2723.
- Suryana, Asep. 2019. Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Jurnal upnvj*, Vol. 3 No 2
- Suryanti. 2019. “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perkembangan Bahasa Anak Autis di PAUD Merah Putih Jangkar Kabupaten Situbondo”. *Jurnal Muara Pendidikan*, Vol.5, No.1, E-ISSN: 2621-0703, P-ISSN: 2528-6250.
- Tarigan, Djago dkk. 2016. Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah 1-9 PGSD2205/cet. 3 Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. 2017. Prinsip -Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Thahar.
- Upton. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, Volume 03, Nomor 1.
- Wulandhani, Wardani, 2014. “Hasil penilaian Penguasaan Kosakata Pada Siswa SDLB”. *Mandarin UNESA*, Volume 01 Nomor 01.